

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data merupakan gambaran informasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Informasi yang di peroleh merupakan hasil persepsi, pertemuan dan dokumentasi terkait dengan klarifikasi hipotetis pada bagian sebelumnya yang masuk akal. Dibawahnya akan diperkenalkan informasi yang dapat dari lapangan dengan judul Penerapan Metode Takrir Dalam Kegiatan Tahfidz di Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Laranga Pamekasan.

Sebelum melanjutkan kepada hasil wawancara, observasi dan Dokumentasi. Peneliti akan memaparkan tentang profil Yayasan Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir.

1. Profil Yayasan Pondok Pesantren Sumber Batu

Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir terletak di Dusun Sumber Batu Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Pondok ini didirikan oleh KH. Djufri Marzuqi pada tahun 1957. KH. Djufri Marzuqi merupakan salah satu tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki pengaruh besar di zamannya. Dia hidup di dua gelombang politik yang berbeda, yaitu zaman perjuangan kemerdekaan dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada mulanya, Pondok ini dikenal dengan Pondok Sumber Batu. Seiring berjalannya waktu, yaitu pada tahun 1965 pondok ini diberi nama "As-Syahidul Kabir". Nama ini merupakan gelar yang diberikan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama', yaitu KH. Idham Chalid kepada KH. Djufri Marzuqi yang pada waktu itu wafat dibunuh oleh PKI.

Setelah KH. Djufri Marzuqi wafat, pengasuh Pondok Pesantren di gantikan oleh menantunya, yaitu KH. Chalil Minhaji. Selama kepemimpinan KH. Chalil Minhaji, santri semakin bertambah dan sarana pendidikan mulai ditingkatkan. KH. Chalil Minhaji wafat pada tahun 2005. Setelah KH. Chalil Minhaji wafat, dilanjutkan oleh Ny. Hj. Nabawiyah Nadzirah Djufri yang merupakan istri KH. Chalil Minhaji atau

putri dari KH. Djufri Marzuqi.

Pada tahun 2009, Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir menambah unit baru, yaitu unit tahfiz atau Majelis Tahfizil Qur'an. Majelis Tahfizil Qur'an ini di pimpin oleh putra KH. Chalil Minhaji, yaitu KH. Moh. Mundzir Chalil. Ny. Hj. Nabawiyah Nadzirah Djufri wafat pada tahun 2014, dan digantikan putranya, yaitu KH. Abrori Chalil dan Ny. Hj. Khodriyah Chalil.

2. Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir

a. Pengasuh:

- KH. Moh. Mundzir Chalil
- KH. Abrori Chalil
- Ny. Hj. Khodriyah Chalil

b. Dewan Pengasuh:

- KH. Afifi Nawawi
- KH. Muzammil Alfian Nasrullah, M.Ag,
- KH. Ustman Bahwi
- KH. Hamdi Ustman
- Ny. Hj. Fannah Chalil
- Ny. Hj. Mafuhatul Qolbiyah
- Ny. Hj. Zulfa

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir

Nama	Jabatan
Anis Wardatin	Ketua Pondok
Atiatul Hasanah	Pengurus harian Tahfidz
Isma Fitriatul Amaliyah	Pengurus harian Tahfidz
Khoirun Nisa'	Pengurus harian Tahfidz
Masluhah	Pengurus harian Tahfidz

Atik Silvia	Pengurus harian Tahfidz
-------------	-------------------------

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Asrama Putri	21
2.	Masjid	1
3.	Musalla	3
4.	Kelas santri	15
5.	Koperasi	5
6.	Dapur umum	2
7.	Dapur khuddam	1
8.	Kantor	3
9.	Perpustakaan	1
10.	Kamar mandi	50
11.	Gazebo	1

5. Bagaimana Proses Penerapan Metode Takrir Dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir

Penerapan metode takrir merupakan metode yang diterapkan dalam kegiatan tahfidz di pondok pesantren As-Syahidul Kabir Dusun Sumber Batu Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Metode takrir ini menjadi alat bagi Ustadzah dan Santri dalam kegiatan tahfidz karena memudahkan guru dalam penerapannya dan memudahkan santri dalam proses menghafalnya.

Setelah peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan, peneliti dapat memperoleh informasi dan

data mengenai proses penerapan metode takrir dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir Blumbungan Larangan Pamekasan, yang mana informasi tersebut diperoleh melalui wawancara antara peneliti dengan Pengasuh yakni Kyai. Mundzir Cholil dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Sebelum setoran ke saya, santri harus memastikan dulu benar-benar siap membaca hafalannya kepada saya. Biasanya mereka itu mengulang hafalannya berkali-kali secara mandiri atau meminta teman untuk menyimaknya. Sebenarnya, untuk memastikan santri siap maju kepada saya mereka juga harus selesai setor dulu kepada ustadzah yang bertugas. Jadi, ketika maju ke saya hafalannya benar-benar sudah matang. Nah, saat setoran ke saya santri itu membaca hafalannya sedangkan saya mendengarkan dengan seksama memperhatikan tajwid dan makhrojnya. Jika ada kesalahan, saya biasanya menegur dengan memberitahu kesalahannya kemudian meminta mengulang bagian yang salah. Proses ini bisa beberapa kali hingga santri bisa menguasai hafalannya dengan benar. Seperti itu metode takrir yang diterapkan saat setoran kepada saya.”⁷²

Pada penelitian ini, penulis hadir atau mengamati langsung proses kegiatan tahfidz metode takrir yang berada di pondok pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan. Yang mana kegiatan takrir tersebut santri melakukan takrir kepada teman atau ustadzah sebelum penyeteroran kepada pengasuh atau Kyai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi dari peneliti bahwasanya penerapan metode takrir tidak hanya mentakrir sendiri dan meminta temannya untuk mendengarkan akan tetapi santri juga harus meyetor kepada pengasuh.”⁷³

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara selain melakukan wawancara kepada pengasuh peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa ustadzah yang berperan aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren As-Syahidul Kabir Blumbungan Larangan Pamekasan salah satunya Ustadzah Anis dengan isi wawancara sebagai berikut:

⁷² Rkh. Mundzir Cholil, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

⁷³ Observasi Langsung Pada Kegiatan Berlangsung (20 April 2024)

“Sebetulnya secara umum metode yang digunakan di pesantren sumber batu itu hampir sama dengan metode takrir yang di gunakan di berbagai pondok pesantren lainnya yang tahfidz juga, cuma di sumber batu itu sendiri memiliki bermacam variasi dalam mewujudkan metode takrir itu sendiri, Yang pertama, santri itu menghafal dikemas dengan kegiatan yang mana kegiatan itu untuk mengasah atau memperdalam pengetahuan santri-santri itu dengan sistem talaqqi/Mudzarosah kalau di pondok itu menyebutnya Mudzarosah, Iya cuma bisa dikatakan metode Talaqqi juga maksudnya itu mbak sistem nya itu talaqqi atau mudzarosah itu yang digunakan, ada yang memimpin kemudian santri itu yang lainnya mengikuti setelah nya, sehingga santri itu dengan sendirinya bisa mengingat-ningat Al-Qur’an. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu mengaji biasa, mengaji biasa itu digunakan untuk menghafal Al-Quran dari ayat per ayat surah per surah bahkan dari juz ke juz yang lainnya, kemudian setelah itu penerapan takrir sendiri yaitu menyetorkan hafalan tersebut kepada asatidzah tahfidz setelah menyetorkan santri itu diwajibkan untuk menyetorkan pula hafalan tersebut yang sudah disetorkan ke asatidzah tahfidz tadi kepada pengasuh, Beberapa langkah di atas merupakan cara umum yang sering dilakukan pada proses penerapan metode takrir, cuma sistemnya itu ya mungkin membedakan antara pondok pesantren sumber batu dengan pondok lainnya, ada tahapan-tahapan dalam proses kegiatan tahfidz di pondok pesantren Sumber Batu, yakni tahapan pertama, Mudzarosah kemudian tahapan kedua mengaji menghafalkan ayat per ayat tadi yang sudah di jelaskan di awal mbak, setelah mereka menghafal disetorkan kepada asatidzah kemudian setelah asatidzah itu di setorkan kepada pengasuh, Nah itu proses penerapan takrirnya di pondok pesantren Sumber Batu seperti itu mbak. Bahkan pengasuh itu juga memfasilitasi agar santri-santri itu terlatih menyetorkan kepada asatidzah dan kepada Kyai, Kyai itu menyediakan speaker aktif atau salon untuk digunakan santri ketika mengaji bil Ghoib, entah itu persatu juz, 2 juz, atau 3 Juz dan seterusnya mbak, agar santri-santri itu yang sudah menghafal itu sudah bisa mengulang atau mentakrir hafalannya dan juga melatih diri kita ketika mengaji satu majelis sekali duduk itu, Ini mbak juga masuk ke penerapan metode takrir yang ada di Sumber Batu itu.”⁷⁴

Selain melakukan wawancara kepada Ustadzah Anis peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah Silvi juga berpendapat yang sama terkait proses penerapan metode takrir sebagai berikut:

“penerapan metode takrir dipondok pesantren sumber batu ini gunakan hampir seluruh santri karena metode takrir ini mbak cukup mudah untuk diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur’an, Metode yang diterapkan di Pesantren Sumber Batu mbak hampir sama dengan metode takrir yang ada di pondok pesantren lainnya yang tahfidz juga, akan tetapi di Sumber Batu itu sendiri memiliki bermacam-macam variasi dalam menerapkan metode takrir itu sendiri. Pertama, ketika santri menghafal, dikemas dengan kegiatan yang mana kegiatan tersebut untuk mengasah dan memperdalam pengetahuan santri-santri itu dengan metode talaqqi,

⁷⁴ Anis Wardatin, Ustadzah Tahfidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

dikatakan metode Talaqqi itu sistemnya ada yang memimpin dan kemudian santri yang lainnya mengikuti setelahnya, kemudian setelah kegiatan tersebut selesai dilanjut mengaji biasa, mengaji biasa itu digunakan untuk menghafal Alquran dari tahap ke tahap. Kedua penerapan takrir sendiri yaitu menyetorkan hafalan tersebut kepada asatidzah tahfidz setelah menyetorkan santri itu harus menyetorkan pula hafalan tersebut kepada pengasuh.”⁷⁵

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada pihak pengasuh dan ustadzah saja, akan tetapi peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan untuk menjadi bukti yang valid bagi peneliti. Setiap santri memiliki pendapat yang berbeda terkait proses penerapan metode takrir dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an bagi santri ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan, salah satunya santri yang bernama Imaz yang di wawancarai oleh peneliti berpendapa bahwa:

“Kalau proses menghafal yang dilakukan pada santri itu mbak biasanya santri itu kalau kegiatan wajibnya pasti mengaji seperti setelah maghrib-isyak, bahkan setelah subuh itu tetap ada kegiatan wajib mengajinya, cuma kadang-kadang para santri itu juga menambah dilain jam tersebut, contohnya ketika di sekolah tidak ada gurunya atau sedang libur itu bisa menambah waktu untuk mengaji seperti itu mbak, jadi kondisional lah kalau tambah tambahan itu cuman memang ada waktu-waktu tertentu yang diwajibkan dari kegiatan itu untuk mengaji dan menghafal Alquran seperti itu, prosesnya tetap menghafal kemudian disetorkan kepada asatidzah setelah menyetorkan kpd asatidzah kemudian menyetorkan kepada Kyai mbak.”⁷⁶

Peneliti juga melakukan wawancara kepada santri lain yang aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an yakni Ayu dengan isi wawancara sebagai berikut:

“Penerapan Metode takrir menurut saya mbak sangatlah membantu untuk mempermudah dan mempercepat dalam menghafal, kelebihan dari menerapkan metode tersebut semua santri membaca bersama tanpa melihat Al-Qur'an, sehingga ketika sudah takrir sendiri dan menyetorkan hafalan kepada asatidzah dan kepengasuh bisa dengan lancar”⁷⁷

Vivin juga berpendapat bahwa proses penerapan metode takrir dalam kegiatan

⁷⁵ Silvi, Ustadzah Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

⁷⁶ Ayu, Santri Tahfidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

⁷⁷ Imaz, santri Tahfidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

menghafal Al-Qur'an dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses Penerapan Metode takrir itu kalau saya mbak pastinya sangatlah membantu dan kepada santri-santri yang lain untuk mempermudah dan mempercepat dalam menghafalnya, dan metode takrir disini mbak lebih nyaman dan juga santri-santri itu mbak gak terlalu tertekan, dan terus mbak kalau disini kayak menambah hafalannya itu bukan hanya di pondok saja akan tetapi saya dan santri yang lain itu yang masih sekolah bisa menambah atau mentakrir di sekolah kalau gak ada gurunya.”⁷⁸

Berdasarkan temuan penelitian dari paparan diatas baik data observasi wawancara dan dokumentasi maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian pada penerapan metode takrir dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren As-Syahidul kabir sumber Batu Blumbungan Larangan pamekasan yakni meliputi:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan takrir kepada ustadzah dan teman
- c. Pelaksanaan takrir kepada pengasuh

6. Bagaimana Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode Takrir di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan

Dalam proses penerapan metode takrir pada kegiatan menghafal Al-Qur'an di ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu pastinya santri memiliki kualitas menghafal setelah diterapkannya metode takrir, dan kualitas hafalan santri dapat dinilai setelah melakukan proses penerapan setelah metode takrir. Ada beberapa hal yang dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu: kelancaran membaca, kesesuaian bacaan dengan tajwid, Fashohah. Jadi dalam proses penerapan metode takrir yang digunakan oleh ustadzah pada kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang paling penting bagi ustadzah untuk melihat sejauh mana metode takrir meningkatkan kualitas mulai dari bacaan dan kelancaran membaca santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada Ustadzah Anis terkait

⁷⁸Vivi, SantriPondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024).

kualitas hafalan setelah penerapan, adapun hasil wawancaranya terhadap guru sebagai berikut:

“Jadi Kualitas hafalan santri disini dek disetiap lembaga itu tentunya sangatlah penting. Akan tetapi kebanyakan pondok pesantren khususnya Tahfidz Al-Qur’an memiliki tujuan yang sama yaitu menghafal Al-Qur’an, dari tujuan itu juga untuk memperkuat dan melancarkan hafalan Al-Qur’an. Disini juga memprioritaskan kualitas hafalan santri ketimbang kuantitas hafalan santri, dari hasil kualitasnya metode takrir, ya kalau hasil untuk sistem menghafal Alquran dengan setoran bisa dikatakan sukses atau berhasil karena rata-rata setiap tahunnya itu mesti ada yg hatam setoran hafalan Alquran jadi tidak terlalu banyak seperti itu mbak, Kemudian salah satu hasil lainnya yang sudah saya sampaikan tadi santri-santri itu juga bisa membaca Alquran dengan bil ghoib bermajlis kemudian bisa menjalankan quran Dzurroneyah, dan itu juga wujud hasil dari penerapan metode takrir.”⁷⁹

Adapun hasil wawancara dengan Ustadzah Anis Senada dengan pernyataan bak

Ustadzah Anis di atas beliau mengutarakan argumentasi nya sebagai berikut :

“Kalau bicara Kualitas hafalan santri itu setiap lembaga sangatlah penting. Tapi biasanya kebanyakan pondok pesantren itu apalagi di Tahfidz Al-Qur’an tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu menghafal Al-Qur’an itu dek, tujuan itu juga untuk melancarkan hafalan Al-Qur’an. Program tahfidz di pondok sini dek lebih memprioritaskan kualitas hafalan santri ketimbang kuantitas hafalan santri, dari hasil kualitasnya metode takrir, ya kalau hasil untuk sistem menghafal Alquran dengan setoran bisa dikatakan sukses atau berhasil karena rata-rata setiap tahunnya itu mesti ada yg hatam setoran hafalan Alqur’an.”⁸⁰

Peneliti juga menanyakan hasil dari kualitas hafalan santri dalam kegiatan menghafal

Al-Qur’an kepada Ustadzah Silvi dengan isi wawancara sebagai berikut:

“Hasil dari metode takrir, ya kalau hasil untuk sistem menghafal Alquran dengan setoran bisa dikatakan sukses atau berhasil karena rata-rata setiap tahunnya itu mesti ada yg hatam setoran hafalan Alquran jadi ya tidak terlalu banyak seperti itu mbak,”⁸¹

Kemudian salah satu hasil lainnya santri-santri itu bisa membaca Al-Qur’an dengan bil ghoib bermajlis kemudian bisa menjalankan Qur’an Dzurroneyah itu juga bisa jadi berwujudan hasil dari penerapan metode takrir.

⁷⁹ Anis, Ustadzah tahidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024)

⁸⁰ Silvi, Ustadzah Tahfidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024)

⁸¹ Silvi, Ustadzah Tahfidz Pondok Pesantren, Wawancara Langsung (22 April 2024)

Berdasarkan temuan penelitian dari paparan diatas baik data observasi wawancara dan dokumentasi maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian pada Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode Takrir di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasanyakni meliputi:

- a. Kelancaran Membaca
- b. Kesesuaian dengan ilmu tajwid
- c. Fashohah

7. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir.

Dalam proses penerapan metode takrir pastinya Ustadzah memiliki Kendala begitu juga ustadzah berperan aktif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Dusun Sumber Batu Desa Larangan Kabupaten Pamekasan. Ada beberapa pendukung dan penghambat bagi Ustadzah dalam menerapkan metode takrir dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Ponpes As-Syahidul Kabir Blumbungan Larangan Pamekasan, dan peneliti akan menjabarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadzah Anis dan Silvi selaku Ustadzah Tahfidz dengan hasil wawancara sebagai berikut.⁸²

“Yang namanya suatu program itu ya biasanya pasti ada faktor pendukung dan penghambat, Faktor pendukung yang pertama itu mbak dari kyai, karena beliau itu kyai juga seorang Hafidz sehingga beliau mampu mengelola kegiatan tahfidz dengan tepat agar santri tidak bosan ketika mengikuti kegiatan tahfidz. Beliau juga sangat jeli mbak ketika dalam mengelola kegiatan tahfidz agar kegiatan tahfidz itu juga dapat terstruktur dalam proses mennghafal dan menyeter nya. Yang kedua, yakni sarana dan prasarana yang mana beliau itu Kyai menyediakan beberapa sarana dan prasarana dalam proses kegiatan menghafal mulai dari salon, spiker aktif, dan banner ketika mengaji bil ghoib dan mengaji Bin Nadzhor. Yang ketiga yakni ustadzah, yang mana peran ustadzah dalam kegiatan tahfidz itu sangat penting, karena ustadzah sangat teliti dalam mengoreksi cara pelafadzan santri ketika menghafal Al-Qur'an agar dalam proses penyeteran kualitas bacaanitu santri mulai dari tajwidnya dan cara bacaanya tepat dan benar.

Faktor Penghambat yang pertama yaitu santri, setiap santri pastinya memiliki

⁸² Obsevasi Langsung Faktor Penghambat dan Pendukung di Pondok Pesantrem Sumber Batu (22 April 2024)

kemampuan yang berbeda-beda dalam kegiatan tahfidz, ya Faktor penghambat nya untuk menghafal Alquran dasarnya ya itu, Tapi mbak itu bukan pas dijadikan patokan 100% karena tidak nentu kemungkinan santri yang tidak terlalu cepat menghafal Alquran nya itu karena dia semangat gigih tekun dia bisa lebih unggul dari pada yabg menghafal nya cepat tapi dia tidak terlalu semangat ataupun lalai, faktor penghambat lainnya ya karna dipondok pesantren sumber batu itu tidak hanya fokus pada kegiatan menghafal Alquran saja melainkan belajar ilmu agama dan belajar ilmu umum, seperti sekolah pagi dan sore kemudian masih ngaji kitab kuning.”

Peneliti juga menanyakan terkait faktor pendukung dan kendala ketika setoran yakni

Ustadzah Silvi berikut isi wawancaranya:

“Faktok pendukung dan Kendala ketika setoran, faktor pendukung nya karena semuanya terkonsep atau terstruktur dalam kegiatan-kegiatan dan faktor lainnya karena dorongan dari peran orang tua, bisa membagi waktu (manajemen waktu), dan stiqomah, beliau Kyai itu bisa dikatakan sangat jelli ketika ada santri yang lama sudah tidak setor biasanya dipanggil sehingga ada ke waspadaan dari santri-santri itu untuk tetep aktif menyeter sehingga ini jadi faktor pendukung tempat dan kondisi itu juga jadi faktor pendukung dalam menghafal Al Qur'an, menyeterkan hafalan Alquran kepada Ustadzah dan juga kepada Kyai. Faktor kendalanya itu faktor kurang bersemangat, faktor teman itu juga mempengaruhi, faktor teman yang tidak terlalu bersemangat itu bisa ber imbas kepada teman lainnya untuk sama-sama tidak bersemangat seperti itu, jadi faktor kendala nya iya itu mbak , juga karena santri faktor lainnya itu ya malas akan tetapi tidak semuanya santri seperti itu”

Berdasarkan temuan penelitian dari paparan diatas baik data observasi wawancara dan dokumentasi maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian pada Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan larangan Pamekasan.yakni meliputi:

Faktor Pendukung

- a. Adanya pendamping yang mempuni
- b. Dukungan orang tua

Faltor Penghambat

- a. Adanya teman
- b. Dengan rasa malas

B. Pembahasan

Disini peneliti juga akan menjelaskan mengenai terori yang berhubungan dengan paparan data serta temuan-temuan yang sudah pebeliti sampaikan diatas, maka peneliti akan melanjutkan pada sub pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian dengan pembhasan sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Metode Takrir Dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir

Proses Penerapan Metode Takrir Dalam Mengingat Al-Qu'an Pondok Pesantren As-syahidul Kabir Sumber Batu merupakan salah satu pondok pesantren yang aktif menerapkan berbagai metode yaitu metode takri, penerapan takri ini. caranya dapat diterapkan pada waktu yang berbeda yaitu Maghrib, Isyak atau Sholat Subuh, bahkan siswa dapat menghafal atau mengaji apa yang dipelajarinya di sekolah pada saat guru tidak ada. Tujuan penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qu'an adalah untuk menguatkan dan memperlancar hafalan Al-Qu'an, diam atau mengulang adalah agar hafalan tetap teratur, kuat dan lancar, serta siswa akan mengetahui tempat ketidakhadirannya dari Al-Quran dalam menghafal ayat-ayat oleh karena itu dalam pengucapan huruf maupun pengucapannya. Menghafal berulang-ulang dapat dilakukan sendiri dengan mendengarkan guru atau teman. Pondok pesantren As-Syahidul mempunyai beberapa tahapan sebagai berikut.:

a. Persiapan

Adapun persiapan yang dilakukan santri ketika setoran kepada Ustadzah dan Kyai yaitu santri mempersiapkan terlebih dahulu benar-benar matang membaca hafalannya, santri mengulang hafalannya berkali-kali secara mandiri atau meminta teman untuk menyimaknya agar santri siap maju kepada ustadzah dan Kyai, santripun harus selesai menyetor terlebih dahulu kepada ustadzah yang bertugas.

Jadi benar-benar matang jika disimpan di luar. Santri biasanya membaca satu gelas atau lima halaman sebelum menyerahkan hafalannya kepada ustadzah dan kyai. Takrir al-ayah (per ayat) dapat diulang lima atau sepuluh kali, bahkan tanpa henti, hingga hafalan berulang menjadi lancar. Takrir sendiri merupakan hal yang sering digunakan dan dilaksanakan dalam program tahfidz ini, karena takrir memungkinkan siswa mengingat hal-hal lama atau baru dengan lebih leluasa dan nyaman tanpa harus meminta bantuan orang lain. Jadwal akhirnya tidak pernah dibatasi karena dilakukan setiap hari.

Hal ini juga diungkapkan oleh Iwan Agus Supriono dalam buku hariannya, bahwa biasanya mengulang atau mengevaluasi materi yang telah dihafal biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, walaupun terkadang harus menghafalnya kembali, tidak sesulit menghafal materi baru. Selain itu, tugas mengulang-ulang hafalan yang dikirimkan kepada guru atau kyai adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri di dalam hati penghafal, karena semakin sering penghafal mengulang hafalan maka semakin kuat pula hafalannya. Tarkir atau mengaji di hadapan orang lain atau guru meninggalkan kesan yang jauh lebih baik di hati dibandingkan sekedar membaca atau menghafal Al-Qur'an sebanyak lima kali atau lebih.⁸³

b. Pelaksanaan penyeteroran kepada ustadzah atau teman.

Pelaksanaann penyeteroran kepada Ustadzah santri terlebih dahulu mentakrir sendiri sebelum menyeter hafalan kepada uztadzah, adapun adanya ustadzah dan teman agar untuk mensima'kan hafalan santri ketika menyeter kepada Kyai, santri yang menyeter kepada Kyai benar-benar siap dan benar-benar lancar bacaannya dan juga bisa sesuai dengan tajwidnya. Santri menyiapkan hafalannya yang akan diseter

⁸³ Iwan Agus Supriono, Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, DOI:10.15575/isema.v3i2.5281, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5281/3225>

ke ustadzah dari baris pertama sampai baris kesepuluh dengan cara membacanya berulang-ulang (takrir), dan santripun bergantian menyetorkan hafalannya kepada Ustadzah dan teman untuk mentakrir hafalannya, santri sudah dari teman ustadzah/teman benar-benar matang hafalannya dan langsung disetorkan kepada Kyai.

Hal ini juga di sampaikan oleh Usman Ali Fathah bahwasanya Kegiatan Tahfidz di MBS Bumiayu dibina oleh asatidz khusus Tahfidz Al-Qur'an agar dalam pelaksanaan tasmi' (setoran) hafalan lebih berkualitas karena para asatidz menyimak dengan Al-Qur'an yang mana mereka sudah menghafalkannya, serta bertujuan agar kemampuan hafalan santri lebih berkualitas karena didengarkan oleh guru atau ustadz yang sudah hafal sebelumnya. Kegiatan Tahfidz dilaksanakan di Masjid dengan durasi waktu 30 menit dan dibuat halaqah (kelompok) agar memudahkan para santri dalam melakukan penyeteran hafalan kepada ustadz pengampu di tiap halaqahnya.⁸⁴

c. Pelaksanaan penyeteran kepada Kyai

Adapun setoran kepada Kyai santri harus memastikan dulu benar-benar siap membaca hafalannya. Biasanya santri mengulang hafalannya berkali-kali secara mandiri atau meminta teman untuk menyimaknya, santri memastikan berani maju kepada Kyai santripun juga harus selesai setor dulu kepada Ustadzah tahfidz, ketika setoran santri membaca hafalannya sedangkan Kyai mendengarkan dengan seksama memperhatikan tajwid dan makhrojnya. ketika ada kesalahan Kyai menegur dengan memberitahu kesalahannya kepada santri, kemudian Kyai meminta ulang

⁸⁴ M. Usman Arif Fathah, "Metode *Tahsin* dan *Thafidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20 No. 2. Desember 2021.

hafalannya bagian yang salah. Proses ini bisa beberapa kali hingga santri bisa menguasai hafalannya dengan benar.

Hal ini selaras oleh Syaifuddin Noer, Evi Fatimatur Rusdiyah dengan pernyataan yaitu oleh Pembelajaran tahfidz yang sedang berkembang di pesantren merupakan pondasi awal dari tradisi menghafal al Quran yang ada di Indonesia. Terdapat banyak metode menghafal di Indonesia, diantaranya metode musyafaha/talaqqi yaitu santri (penghafal Quran) melakukan setoran hafalan langsung kepada kyai (guru tahfidz) dengan tujuan hafalan tersebut didengarkan langsung dan di-tashih sebagai bentuk cara untuk memastikan kebenaran bacaan santri tersebut. Menyetorkan langsung kepada kyai atau guru tahfidz merupakan salah satu langkah untuk menggaransi akan kevalidan dan keotentikan al-Quran dari satu generasi ke generasi selanjutnya.⁸⁵

2. Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode Takrir di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan

Tentu saja mutu pendidikan utama peserta didik di setiap lembaga pendidikan sangatlah penting. Namun sebagian besar pesantren khususnya Tahfidz Al-Qur'an mempunyai tujuan yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an, tujuan ini juga untuk memantapkan dan memperlancar hafalan Al-Qur'an, dipondok pesantren As-Syahidul Kabir Ada berapa hal yang dijadikan patokan dalam meningkatkan kualitas hafalan yaitu kelancaran membaca, kesesuaian dengan ilmu tajwid dan juga kefasihan, pondok pesantren As-Syahidul kabir memprioritaskan kualitas hafalan santri ketimbang kuantitas hafalan santri dari hasil kualitasnya metode takrir, untuk sistem menghafal Al-Quran dengan setoran dikatakan sukses atau berhasil karena rata-rata setiap tahunnya itu mesti ada yg hatam hafalan Al-Quran, akan tetapi tidak terlalu banyak, Kemudian hasil lainnya santri juga bisa membaca Al-Quran dengan bil ghoib bermajlis,

⁸⁵ Syaifuddin Noer, Evi Fatimatur Rusdiyah, "Model Evaluasi Pembelajaran tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (Studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz di Turki, Malaysia dan Indonesia)" Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, Desember, 2019.

kemudian bisa menjalankan Qur'an Dzurroneyah. Pondok pesantren As-Syahidul Kabir mempunyai kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek,:

a. Kelancaran Membaca

Di pondok pesantren As-Syahidul Kabir diantaranya salah satu ingatan yang baik yaitu siap, dan juga bisa mengolah hafalan dengan mudah saat dibutuhkan, dan diantaranya syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya walaupun ada yang salah ketika santri kalau diingatkan langsung bisa.

Kemahiran berbahasa Al-Quran di Pondok Pesantren As-Syahidul Kabir Sumber Batu yaitu sesuai dengan kemahiran berbahasa Al-Quran dan ilmu tajwid yang diterima santri, apabila santri sering muraja'ah maka akan semakin kuat santrinya. Hafalan maka semakin tinggi pula tingkat dan kualitas hafalan santri, suatu nilai yang dapat menentukan baik atau buruknya daya ingat seseorang ketika menghafal seluruh Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur'an mengingat Al-Qur'an dengan sempurna, lancar membacanya dan tidak melakukan kesalahan dalam kaidah-kaidah hafalan yang benar.⁸⁶

Hal ini juga dapat disampaikan oleh Moh. Toyyib, Ishaq Syahid, dkk bahwasanya Lancar menghafal Al-Quran. Satu memori bagus sudah siap, sehingga santri dapat dengan mudah mengingatnya jika diperlukan. dan syarat menghafal Al-Qur'an yaitu ketelitian dan lupa karena hafalan⁸⁷

⁸⁶ Shinta Ulya Rizqiyah, Partono, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 2. Desember 2022.

⁸⁷ Moh. Toyyib, Ishaq Syahid, dkk, "Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah A-Fatihah Pada Anak Usia Dini", Jurnal Al-Ibrah, Vol. 6, No. 2, Desember 2021.
<https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/175/111>

b. Kesesuaian ilmu tajwid

Kemampuan seorang pelajar dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: a) Makharijul Huruf (dari mana keluarnya huruf), b) Shifatul Huruf (ciri-ciri huruf), c) Ahkamul Huruf (hukum-hukumnya). atau aturan). bacaan), d) Ahkamul mad Wal qahr (hukum membaca panjang dan pendek).

c. Fashohah

Santri As-Syahidul kabir sumber batu menghafal al-Qur'an dibimbing dan diarahkan agar lebih baik lagi dan fasih makharijul khurufnya meki mereka telah fasih dan lancar. Santri juga di ingatkan agar memperhatikan cara menghafal tajwid dan lebih fokus agar kefasihan pengucapan makhraj atau fashohah tepat dan santri lebih banyak belajar agar lebih baik lagi tambahannya. Kemahiran membaca Al-Qur'an di Ponpes As-Syahidul Kabir Sumber Batu terlihat melalui penguasaan makhraj setiap santri. Santri lebih mudah menghafal Al-Qur'an melalui metode takrir. Hal ini disampaikan oleh Moh. Toyyib, Ishaq Syahid dkk. menyatakan bahwa Fashohah memuat 3 aspek yaitu: huruf wa al-harakat (terhadap huruf dan menjaga keberadaan geraknya) c. Mur'aatul kalimah wa al-ayat (Menjaga dan Melestarikan Keberadaan Kata dan Ayat.⁸⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Takrir dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri di Ponpes As-Syahidul Kabir.

Suatu kegiatan atau program di pondok pesantren sumber batu yang di terapkan Tentu saja akan ada pasang surutnya, misalnya saja adanya pendukung, pasti ada kendala dalam pelaksanaan program di pesantren, begitu juga dengan penerapan metode takri yang mempunyai faktor pendukung dan penghambat yakni ada beberapa hal yaitu:

⁸⁸ Moh. Toyyib, Ishaq Syahid, dkk, "Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah A-Fatihah Pada Anak Usia Dini", Jurnal Al-Ibrah, Vol. 6, No. 2, Desember 2021. Hlm 32.

A. Faktor pendukung

1) Adanya pendamping

Adanya pendamping salah satu yang menjadi pendukung berjalannya kegiatan takrir tersebut adalah Ustadzah, dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan semangat dan menjadi contoh teladan bagi santri, karena ia merupakan orang tua kedua bagi santri yang harus dipatuhi dan desegani, dan harus memiliki karakter yang tegas dan tanggap.

2) Dukungan Orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu takrir hafalan yang dilakukan oleh santri, orang tua bisa bekerjasama dengan pihak pondok pesantren agar selalu mengontrol anaknya ketika berada di nangunan pondok pesantren dan selalu memberikan dukungan serta semangat ketika anaknya berada di sekolah agar hafalannya mereka terus meningkat dan kegiatan takrir tetap berjalan dengan benar dan lancar.

Menurut Sa'dullah, bagi seorang penghafal Al-Qur'an, dukungan keluarga terutama orang tuanya sangat penting, baik moril maupun materiil, karena jika ia mendapat dukungan dan dorongan penuh maka ia bersungguh-sungguh. mencapai tujuan mereka dan bersemangat untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka untuk melestarikan kenangan yang tak terlupakan.⁸⁹

B. Faktor penghambat

Faktor penghambatnya yaitu:

1) faktor teman

⁸⁹ Sa'dullah, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

Teman mempunyai pengaruh yang besar terhadap siswa, karena jika mempunyai teman yang mempunyai hubungan sosial dan perilaku yang baik, pekerja keras, penuh semangat, maka orang lain akan mencerminkan hal tersebut. Oleh karena itu, setiap siswa harus sangat bijak dalam memilih temannya, apalagi jika setiap hari harus tinggal bersama.

Menurut Muhammad Abdul Fatah, sahabatnya itu mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal Al-Qur'an. Usahakan mencari sahabat yang mempunyai prinsip dan tujuan yang sama serta mau menghafal Al-Qur'an, karena dengan cara itulah sahabat saling menyemangati, saling mendengarkan hafalan, saling menasihati, dan semoga terpanggil untuk berlomba-lomba kebaikan..⁹⁰

2) rasa malas

Faktor penghambat yang sangat penting adalah kondisi santri, karena yang menjadi sasaran metode penilaian ini adalah santri itu sendiri. Apabila kondisi santri tidak stabil maka proses belajar tidak berjalan sebagaimana mestinya, rasa malas dan kehilangan semangat. Jika hal ini terjadi, maka siswa sasaran dari metode-metode tersebut tidak akan dapat bekerja dengan sempurna.

Jadi di pondok pesantren As-Syahidul kabir Sumber batu yang jadi penghambat kepada hafalannya santri yakni karena faktor teman, teman yang tidak terlalu semangat bisa ber imbas kepada teman yang lain untuk sama-sama tidak bersemangat, bahkan santri kurang membagi waktu untuk engulang hafalannya.

⁹⁰ Muhammad Abdul Fatah, *Memorizing Al-Qur'an*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2016), h. 46.

Hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Subaidi, Amir Fauzi, Muhammad Iqbal dalam jurnalnya mengemukakan bahwa: dalam pelaksanaan program sima'an dan proses penyeteran, ada hambatan dan kendala yang di hadapi oleh santri. Hambatan dan kendala tersebut yairu karena faktor dari diri sendiri. Hal yang dimaksud adalah karena munculnya perasaan ngantuk kemudian tidur sehingga banyak waktu yang berlalu hanya untuk kegiatan tersebut, selai itu, munculnua perasaan malas, tidak semangat, capek, bosan, dan lain-lain yang membuat proses pelaksanaan program simaan menjadi tidak maksimal.⁹¹

⁹¹ Ahmad Subaidi, Amir Fauzi, Muhammad Iqbal, “*Metode Sima 'an Bil Ghoib Upaya Memperlancar Al-Qur 'an Santri di Pesantren*”, Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol. 6 No. 8, Agustus 2023.